

Makna *Ngeteh* di Kalangan Remaja Akhir Pengguna Media Sosial Twitter

Setya Bella Utari¹, Dadang Hikmah Purnama²

¹Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

²Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

corresponding authors: sbellaaaa29@gmail.com

Received: January 2024; Accepted: March 2024; Published: June 2024

Abstract

The study aims to explore the meaning of @AreaJulid's late adolescent followers in social media groupings on Twitter through the phenomenological approach of Alfred Schutz. The research method used in this study is qualitative descriptive. Data collection techniques are carried out by observing participants on individual social media and Twitter, conducting in-depth interviews, and conducting documentation. The results of the research showed the significance of ngeteh among late adolescents who followed @AreaJulid's Twitter social media account, not apart from the because motive and in order motive that was acquired based on the experiences of late adolescents in ngeteh, thus forming awareness to be followers of ngeteh. Different experiences, from the usage routine to the content consumed, produce different meanings for each late adolescent, such as the desire to remain relevant, entertainment, and social control.

keywords: meaning of ngeteh; late adolescents; Twitter; phenomenology

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna remaja akhir pengikut @AreaJulid dalam grup *ngeteh* di media sosial Twitter melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan di media sosial *Twitter* individu, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan makna *ngeteh* di kalangan remaja akhir pengikut akun @AREAJULID pada media sosial Twitter tidak terlepas dari motif tujuan dan motif penyebab yang diperoleh berdasarkan pengalaman remaja akhir dalam *ngeteh*, sehingga membentuk kesadaran untuk menjadi pengikut *ngeteh*. Pengalaman yang berbeda mulai rutinitas penggunaan hingga konten yang dikonsumsi menghasilkan makna yang berbeda bagi setiap remaja akhir, seperti keinginan untuk terus relevan, hiburan, hingga pengendalian sosial.

kata kunci: makna *ngeteh*; remaja akhir; Twitter; fenomenologi

PENDAHULUAN

Ngeteh merupakan salah satu fenomena yang sedang berkembang saat ini di media sosial yang bertujuan untuk membahas apapun yang sedang aktual di dunia maya. *Ngeteh* adalah gosip yang biasa diungkapkan di media sosial. Istilah ini merujuk pada *spill the tea* atau secara harfiah memiliki arti “menumpahkan the” atau mengungkapkan gosip yang dimiliki seseorang kepada orang lain. Istilah ini awal mulanya tidaklah berasal dari istilah akademik dan dikategorikan sebagai istilah *slang* atau bahasa yang biasa digunakan di internet, namun berdasarkan salah satu dari penelitian yang ditemukan, istilah tersebut melewati beberapa proses perubahan dan penggunaannya dalam komunikasi (Khalis & Rifhan, 2019). Secara harfiah, istilah tersebut seperti tidak memiliki makna yang mengancam, namun dibalik istilah tersebut tersimpan informasi yang cenderung terkesan negatif atau sensitif.

Ngeteh awalnya dilakukan hanya sebatas di dunia nyata, kemudian terbawa di media sosial yang tampak dari bagaimana individu memberikan tanggapan, komentar, balasan, foto/video, opini, dan lain sebagainya akan suatu topik yang viral dan dianggap perlu untuk diketahui oleh sesama pengguna media sosial tersebut. Gosip yang biasa dilakukan oleh orang-orang terdekat saja atau bersifat intim malah menjadi kebalikannya, seperti yang diungkapkan oleh Ida Ruwaida, seorang Sosiolog Universitas Indonesia (Ningsih, 2015), bahwa:

Ruang sosial yang makin terbatas dan ikatan emosional yang rendah terutama di kota-kota besar menimbulkan perubahan dalam pola interaksi masyarakat. Akhirnya teknologi digital menjadi alat untuk menyalurkan emosi alias katarsis lewat media sosial.

Keterbetasan ruang sosial seringkali menyebabkan banyak penggunanya untuk lebih sering mengekspresikan opini ataupun komentar di dalam media sosial tersebut. Salah satunya adalah dengan menggunakan akun *base* atau yang bisa dikatakan sebagai akun anonim yang bisa digunakan oleh masyarakat luas.

Cuitan tersebut dikirimkan di salah satu akun *base Twitter* yaitu akun dengan nama pengguna @/AreaJulid. Dalam akun *base* sendiri pengirim cuitan tidak akan diketahui dikarenakan dikirim lewat pesan langsung oleh pengguna tersebut menggunakan kata pemicu *Tea!*. Namun demikian, dilihat dari kata pemicu yang digunakan itu artinya secara tidak langsung menyebarkan informasi yang dianggap tidak masuk akal terkait dengan hukum di Indonesia.

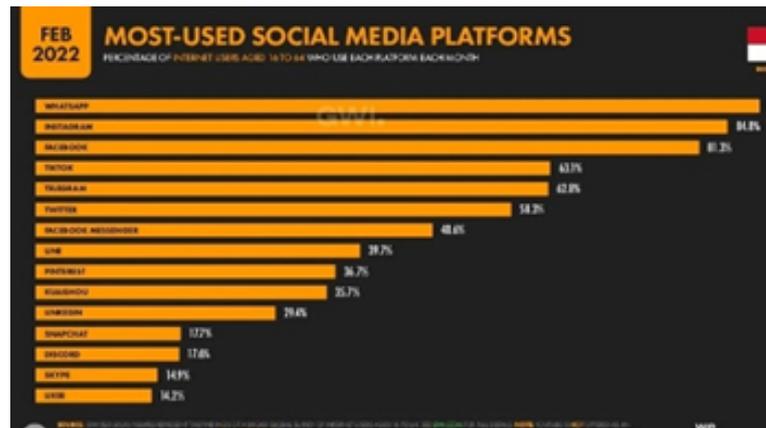


Gambar 1 Contoh Pesan Anonim yang Dikirim pada Akun *Menfess*

Kecenderungan *ngeteh* ini secara singkat tidak berbeda jauh maknanya seperti gosip (baik itu positif ataupun negatif). Menurut Eric K. dalam penelitian psikologinya yang berjudul *Research on Gossip: Taxonomy, Methods, and Future Directions* Foster, gosip adalah salah satu bentuk pertukaran informasi mengenai orang ketiga tanpa hadirnya orang tersebut (baik positif ataupun negatif). Pernyataan tersebut mirip dengan yang dikatakan oleh David Ludden yang menjelaskan bahwa alasan manusia bergosip dalam perspektif psikologis bukan hanya untuk menyebarkan informasi negatif saja melainkan bisa menjadi strategi dalam bertahan hidup untuk diterima dalam suatu komunitas, hingga sekadar berbincang bertukar pikiran saja.

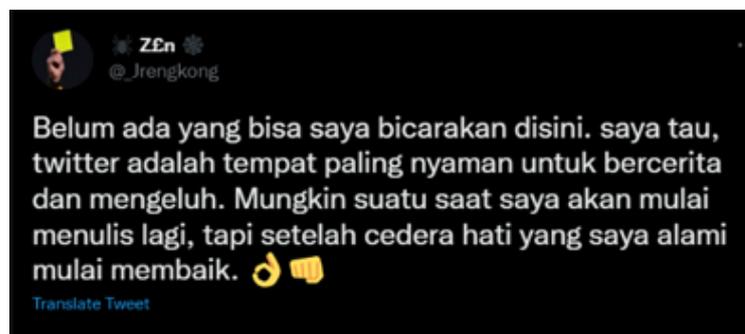
Salah satu media untuk bergosip atau *ngeteh* saat ini adalah melalui media sosial. Masyarakat banyak menggunakan media sosial, sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan popularitas pada beberapa *platform* jejaring sosial. Salah satu media sosial yang

semakin populer untuk digunakan saat ini adalah *Twitter*. Hal tersebut dikuatkan dengan adanya survey yang berasal dari *we are social* dalam survey tahunan yang dilakukan dan menempatkan media sosial tersebut dalam urutan ke-6 yang paling sering digunakan di Indonesia. Demografi penggunaannya menurut salah satu artikel *itworks.id* dijelaskan bahwa pada tahun 2018 dari segi usia, rentan umur 16-24 tahun merupakan mayoritas pengguna *platform*-nya yang diikuti oleh umur 23-34 tahun sebanyak 36 persen, umur 35-44 tahun sebanyak 18 persen, 45-54 tahun sebanyak 3 persen, dan 55-64 tahun sebanyak 1 persen.



Gambar 2 Media yang Paling Sering digunakan di Indonesia

Twitter yang merupakan media sosial yang sedang aktual di masyarakat Indonesia ini merupakan salah satu situs jejaring sosial dengan keunggulan yang tidak ada di jejaring sosial lainnya, seperti persebaran informasi lebih cepat, dengan informasi yang selalu terbaharui secara *real-time* (Panagiotopoulos et al., 2012), bisa bebas menyuarakan pendapat di media sosial, hingga menceritakan kisah di media sosial menjadi sekian dari banyak alasan bagi para remaja akhir tanpa ada yang menyalahkan menjadi salah satu dari sekian banyak alasan generasi remaja akhir sekarang lebih terbuka di media sosial melalui cuitannya, seperti di bawah ini:



Gambar 3 Contoh Cuitan Pertama

Cuitan yang bersifat tulisan dalam media sosial bisa lebih terkesan terbuka, karena berani untuk bertanya ataupun berkomentar tentang hal-hal tertentu ataupun kejadian. Cara berkomunikasi ini pun berkaitan erat dengan ciri khas masyarakat Indonesia yang suka bergosip. Hanya saja, berpindah ke dunia maya karena adanya adaptasi akan cara berkomunikasi, terutama setelah adanya pandemi COVID-19 dan perkemabangan teknologi seperti jaringan internet dan media sosial yang semakin memudahkan untuk berinteraksi serta berkomunikasi tanpa harus tatap muka atau surat-menyurat yang jelas membutuhkan waktu yang lama.

Penelitian-penelitian mengenai topik gosip selalu berkembang hanya saja penelitian sebelumnya lebih berfokus mengenai ghibah/gosip *online* lewat perspektif agama Islam lewat hadisnya atau menggunakan gosip ini sebagai media reviktimisasi korban seksual (Raihan, 2014), (Purbatin & Soejanto, 2019), (Komala et al., 2022), (Sifa, 2019), dan (Ali, 2014). Penelitian tentang apa dan bagaimana makna gosip di media sosial bagi remaja akhir masih terbatas. Karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji makna dari tindakan *ngeteh* yang dilakukan oleh remaja akhir pengguna media sosial *Twitter*. Peneliti berupaya untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena *ngeteh* di kalangan remaja akhir pengguna media sosial *Twitter*. Dengan demikian, penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana makna *ngeteh* bagi kalangan remaja akhir pengikut akun *ngeteh* di media sosial *Twitter*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive* untuk informan utama yang berjumlah delapan orang dan informan pendukung yang berjumlah tiga orang. Dalam menjalankan sebuah penelitian, seorang peneliti memerlukan serangkaian rancangan cara untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tahapan ini memerlukan sebuah teknik yaitu teknik pengumpulan data (Sahir, 2022).

Pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan informasi atau fakta yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang dilakukan hingga menjadi sumber analisis penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan obsevasi partisipan di media sosial *Twitter* individu, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu mengacu kepada model analisis interaktif oleh Miles & Huberman (Huberman & Miles, 2014) yang dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu (1) koleksi data (*data collection*), (2)

kondensisasi data (*data condensation*), dan (3) penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Remaja Akhir Pengikut @AREAJULID

Remaja akhir dalam penelitian ini adalah mereka yang berusia 18 - 25 tahun. Remaja akhir ini memiliki ketertarikan dan kegemaran yang berbeda. Mereka terbagi menjadi dua kelompok, yaitu penggemar *anime*, *manga*, atau secara umum tertarik pada budaya Jepang dan kelompok penggemar *K-Pop* yang berbasis pada budaya Pop Korea melalui penggunaan media sosial.

Pendidikan remaja akhir ini mayoritas adalah mahasiswa dan sebagian ada yang sedang *gap year* ataupun sudah bekerja. Status ekonomi umumnya berada pada kategori kelas menengah. Menurut *Asian Development Bank* pada 2010 bahwa kelas menengah di Indonesia adalah mereka dengan pengeluaran sekitar 2 -20 dolar per hari dan pengeluaran dalam sebulan kurang lebih Rp.1.2 Juta hingga 6 juta sebulan. Mereka yang tidak kos dan masih hidup bersama orang tua menghabiskan Rp 400.000,00 hingga Rp 800.000,00 untuk sebulan yang sudah termasuk biaya *internet*, sementara remaja akhir yang tidak hidup dengan orang tua mengeluarkan biaya antara Rp 1.200.000,00 hingga Rp 2.000.000,00 per bulan sudah termasuk biaya sehari-hari dan biaya *internet*.

Awal Mula Fungsi Akun Media Sosial Remaja Akhir

Remaja akhir dalam penelitian ini adalah mereka yang mengikuti akun @AREAJULID. Salah satu alasan remaja akhir mengikuti dan berinteraksi dengan akun @AREAJULID adalah karena pengaruh teman di media sosial *Twitter* atau pengaruh teman atau saudara kandungnya. Kedua, karena adanya rasa keingintahuan arti istilah tersebut. Para informan menjelaskan bahwa pertama kali mengetahui istilah *ngeteh* tersebut karena sering muncul di beranda media sosial *Twitter-nya* sehingga kemudian ia mencari tahu apa arti istilah tersebut.

Para remaja akhir dalam penelitian ini awalnya tidak menggunakan akun untuk *ngeteh* ataupun mengikuti akun @AREAJULID, apalagi mengingat mereka memiliki kegemaran yang berbeda-beda. Remaja akhir yang menggunakan akun tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga fungsi, yaitu :

1. Pemakaian pribadi yang digunakan lebih untuk mengenai diri sendiri, seperti menceritakan keseharian atau sekedar menghabiskan waktu;

2. Melakukan aktivitas *fangirling* atau *fanboying*, yaitu menunjukkan rasa cinta kepada idolanya, biasanya dilakukan oleh para *K-popers*.
3. *Freelance* atau bertujuan untuk menjual jasa kepada pengguna lainnya.

Kegunaan awal tersebut tidak bertahan lama, karena terjadi perubahan kebiasaan atau rutinitas penggunaan *Twitter* akibat adanya pandemi *Covid-19*. yang menjadikan mereka lebih banyak menghabiskan banyak waktunya dalam media sosial tersebut, terutama karena merasa tidak ada kegiatan lain yang bisa dilakukan saat pandemi tersebut dan lama-kelamaan mereka berinteraksi dengan akun-akun *menfess* seperti @AREAJULID ataupun akun-akun *menfess* lainnya.

Motif Remaja Akhir Ngeteh

1. FOMO dan Informasi

Remaja akhir yang mengikuti akun @AREAJULID memahami makna *ngeteh* itu karena merasa *fear of missing out* (FOMO) atau memiliki rasa takut akan ketertinggalan terhadap informasi yang muncul pada akun tersebut. FOMO tidak hanya merasa takut ketertinggalan informasi saja, namun juga merupakan salah satu gaya hidup. Hal ini juga sesuai dengan gambaran gaya hidup dilihat dari bagaimana orang lain menghabiskan waktu mereka dari hobi, belanja, olahraga, dan kegiatan sosial serta ketertarikan atau minat mereka masing-masing (Asmawati et al., 2022). Remaja akhir *ngeteh* karena ada perasaan takut tertinggal dari orang lain dari informasi, baik dari segi pemberitaan atau *fashion* menjadi salah satu pendorong para remaja akhir tersebut untuk melakukan *ngeteh*, menjadi salah satu pendorong untuk melakukan tindakan tersebut terlepas dari ketertarikan atau minat masing-masing. *FOMO* masuk ke dalam motif penyebab (*because of motive*) karena remaja akhir dalam hal ini sudah pernah merasakan bagaimana rasanya tidak mengerti atau tidak bisa mengikuti obrolan orang – orang sekitarnya sehingga mereka melakukan tindakan tersebut.

Pendorong dari tindakan *ngeteh* para remaja akhir itu pun tidak berhenti disitu saja melainkan karena masalah atau kasus yang ditutupi menjadi menarik bagi orang lain dan bahwa manusia pun mencari ketidaksempurnaan tersebut yang menjadikan kasus ataupun orang lain menjadi kambing hitam. Berbeda dengan beberapa pendorong yang dilakukan oleh para remaja akhir yang dimana tindakan tersebut dilakukan dengan stimulus-stimulus yang berorientasi terhadap masa lampau karena pengalaman yang pernah dialami oleh remaja akhir, dalam motif tujuan ini, remaja akhir menjadi lebih berfokus kepada masa depan.

2. Kemudahan dalam Interaksi

Manusia adalah makhluk sosial dan kerap kali melakukan interaksi sosial. Dalam pandangan dan pengalaman masing-masing informan, mereka lebih sering melakukan tindakan *ngeteh* ini di media sosial *Twitter* lebih karena adanya kemudahan dalam menggunakan aplikasinya dan lebih mudah diakses jika dibandingkan dengan media sosial lainnya. Belum lagi, interaksi sosial dalam media sosial *Twitter* lebih mudah untuk dilakukan karena memang syarat dalam melakukan interaksi sosial adalah tidak komunikasi satu arah melainkan mereka bisa bebas membalas satu sama lain dan juga adanya hiburan di media sosial tersebut. Beberapa informan menjelaskan bahwa mereka suka juga melihat balasan yang ditambahi gambar atau foto lucu dibawahnya.

3. Meningkatkan Kesadaran dalam Diri Remaja Akhir

Dalam konten-konten *ngeteh* tidak hanya berisi mengenai orang-orang terkenal, melainkan juga informasi mengenai pelecehan seksual, penindasan, ataupun kesehatan mental. Para remaja akhir menjadi lebih mawas mengenai kejadian yang menimpa orang lain dan meskipun informasinya tidak selalu baik dan menjadi pengingat untuk tindakan preventif serta hal tersebut menjadi pelajaran bagi para remaja akhir untuk berhati-hati dalam hal apapun termasuk dalam memberikan pendapat di media sosial.

Berdasarkan pengalaman informan, dengan ikut *ngeteh* akan memperoleh informasi tambahan dan memberikan kesadaran akan lingkungan sekitar. Mereka menggunakan media sosial *Twitter* ini tidak hanya hobi ataupun sekedar untuk hiburan, tetapi juga secara tidak langsung menjadikannya media komunikasi yang berguna dan efektif, tetap bisa belajar dan tetap *up-to-date* dibandingkan media komunikasi lainnya seperti televisi yang sudah jarang sekali digunakan pada masa sekarang. Gambaran ini menunjukkan adanya motif tujuan dari remaja akhir untuk mengikuti *ngeteh* dalam akun @AREAJULID.

Kesadaran Remaja Akhir akan Tindakan Ngeteh di Media Sosial *Twitter*

1. Kesadaran Subjektif

Pada diri remaja akhir pengikut akun @AREAJULID muncul kesadaran-kesadaran sebagai berikut.

- a. Anonimitas. Remaja akhir memiliki kesadaran bahwa ia berada pada situasi tidak memiliki banyak atau tidak diketahui sama sekali identitasnya dalam proses interaksi sosialnya di akun tersebut, termasuk ketika melakukan *ngeteh*.

- b. Pendewasaan diri. Para remaja akhir yang pada dasarnya memang sudah memiliki pengalaman untuk *ngeteh*, meskipun *ngeteh* ini tidak hanya untuk kebaikan, tetapi *ngeteh* menjadikan mereka lebih terbuka dan mampu menerima opini orang lain dengan bijak.

Kedua kesadaran ini menunjukkan adanya kesadaran subjektif, yaitu kesadaran ataupun sikap yang diambil dan diimplementasikan untuk diri sendiri akibat interpretasi subjektif dari pengalaman yang dijalani dan dirasakan remaja akhir selama *ngeteh* dalam akun@AREAJULID.

2. Kesadaran inter-subjektif

Kesadaran inter-subjektif muncul pada diri remaja akhir setelah menyerap pengalaman orang lain dan dijadikan sebagai pengalaman bersama dalam akun @AREAJULID. Kesadaran yang timbul akibat adanya empati dalam para remaja akhir pengikut @AREAJULID ini kepada pengalaman orang lain yang menyebabkan orang lain untuk melakukan tindakan *ngeteh* di media sosial *Twitter* yang menjadikan mereka memiliki sikap untuk mengubah *tindakan* *ngeteh* tersebut sebagai berikut:

- a. Tempat untuk meluapkan pikiran tentang suatu kasus yang sedang terjadi. Remaja akhir ini memiliki pendapat dan perasaan yang sama dan menciptakan adanya solidaritas tercipta antar pengguna media sosial *Twitter*. Rasa empati dan simpati terhadap korban kadang kala direspon remaja akhir ini di luar batas kontrol emosinya dan meluapkannya dalam konten *ngeteh*.
- b. Pembelajaran untuk diri sendiri. Remaja akhir dalam masa-masa ini mengalami perubahan baik secara fisik, mental, ataupun emosional yang dimana konten-konten *ngeteh* ini berubah menjadi lebih baik karena tidak semua konten *ngeteh* bersifat negatif dan bisa mengangkat mereka dengan perasaan yang sama untuk menjadi lebih baik.

3. Makna *Ngeteh* bagi Remaja Akhir

Makna merupakan interpretasi yang dilakukan oleh setiap individu lewat pengalaman dan pengetahuan yang sudah mereka terima sebelumnya dari kehidupan sehari-harinya. Proses makna dilakukan lewat melakukan proses tipikasi Schutz dengan melihat *stock of knowledge* (pengalaman sehari-hari remaja akhir) yang berubah menjadi motif, baik motif penyebab (*because-of motive*) dan motif tujuan (*in-order-to motive*). Setelah itu akan tercipta kesadaran karena sudah melakukan tindakan tersebut dan setelahnya akan muncul proses

makna itu sendiri yang dimana berbeda-beda tergantung dari setiap orang karena memiliki pengalaman, motif hingga kesadaran yang berbeda. Makna ini bersifat simbolik.

Bentuk makna yang dihasilkan ada dua yaitu; makna untuk beradaptasi sehingga bisa membaur dengan lingkungan sekitar dengan tujuan agar terus bisa relevan dan diterima dalam sebuah komunitas. Jika dilihat dari hasil observasi dan balasan kepada @AREAJULID dalam konten *ngeteh* lebih karena adanya rasa ingin terlibat sebagai orang luar dan memberikan pendapatnya dari perspektifnya sendiri. Bagi remaja akhir *ngeteh* juga dapat dijadikan media penyelesaian masalah atau bahkan tindakan preventif (pengendalian sosial), karena walaupun remaja akhir tidak menjelaskan secara spesifik bagaimana *ngeteh* di media sosial *twitter* ini bisa menjadi media penyelesaian kasus, banyak yang setuju bahwa jika sebuah kasus dibahas oleh banyak orang dengan banyak opini yang berbeda, serta dari banyak arah dapat menyebabkan pihak yang berwenang akhirnya bertindak.

Gambaran tersebut menunjukkan *ngeteh* dapat menjadi alat untuk melakukan pengendalian diri, yaitu suatu proses yang bertujuan untuk mengajak, membimbing ataupun memaksa masyarakat untuk memahai nilai – nilai dan kaidah-kaidah yang berakur dengan tujuan untuk mengendalikan tingkah laku dari masyarakat serta membangun rasa malu, takut, dan menciptakan sistem hukum karena memberikan masyarakat untuk mengeluarkan pendapatnya dan memberikan informasi sekaligus pencegahan akan suatu permasalahan kalau-kalau akan terjadi lagi kepada seseorang (Soerjono Soekanto, dalam (Yani, 2015)).

KESIMPULAN

Makna *ngeteh* pada media sosial *Twitter* di kalangan remaja akhir pengikut akun @AREAJULID tidak terlepas dari pengalaman yang menghasilkan pengetahuan yang menjadi pendorong dalam mencapai sebuah tujuan (*in-order motive*) ataupun menjadi motif penyebab (*because-of motive*) dalam melakukan *ngeteh* itu sendiri.

Penyebab yang merupakan pendorong menjadikan remaja akhir pengikut @AreaJulid ini memiliki beberapa motif yang menjadi penyebab (*because-of motive*), yaitu karena ada sindrom takut kehilangan momen (*FOMO*) dari lingkungan sekitar, rasa penasaran, dan juga kemudahan dalam berinteraksi di media sosial *Twitter* itu sendiri jika dibandingkan dengan media sosial lainnya. Ada juga dua pendorong lainnya yang jika dilihat merupakan motif tujuan *ngeteh* dari remaja akhir pengikut @AreaJulid ini (*in order motive*) yang dimana berupa informasi tambahan, dan adanya peningkatan kesadaran diri di dalam diri mereka masing – masing.

Kesadaran yang merupakan sebuah sikap yang muncul setelah adanya pengetahuan dan pengalaman yang dilewati oleh remaja akhir dalam melakukan *ngeteh* menunjukkan anonimitas dan pendewasaan diri dengan mentolerir perbedaan pendapat. *Twitter* adalah tempat untuk meluapkan pikiran dan menjadikan beberapa cuitan *ngeteh* tadi menjadi pembelajaran terhadap diri sendiri sebagai tindakan preventif untuk dirinya sendiri ataupun orang di sekitarnya.

Bentuk makna yang tercipta akibat adanya pengalaman dan pengetahuan yang sudah dialami oleh remaja akhir dalam *ngeteh* pada akun@AREAULID ini menunjukkan tindakan yang dilakukan dalam akun tersebut bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media pengendalian sosial untuk menyelesaikan sebuah permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2014). Gibah Dalam Perspektif Hadis. *Muhammad Ali*, 2(April), 1–235.
- Asmawati, A., Pramesty, A. F., & Afiah, T. R. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Remaja. *Cices*, 8(2), 138–148. <https://doi.org/10.33050/cices.v8i2.2105>
- Eka Oktaviani, Y. B. R. (2022). Perilaku Pencarian Informasi Remaja Akhir Mengenai Hobi. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan Dan Kearsipan*, 24(1), 15. <https://doi.org/https://scholarhub.ui.ac.id/jipk/vol24/iss1/6/>
- Huberman, a. M., & Miles, M. B. (2014). Introduction. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 47(Suppl 4), 3–16.
- Khalis, H., & Rifhan, H. (2019). the Isolation of Lexical Item ‘Tea’ From ‘Spill the Tea’ Among Malay Twitter Users. *Jurnal Melayu*, 18(2), 219–230.
- Komala, A. R., Rahayu, T., Nisa, G. O. K., & K, S. N. (2022). Spill The Tea Phenomenon in Social Media as a Medium of Revictimization of Sexual Violence. *Proceedings of the 2nd World Conference on Gender Studies (WCGS 2021)*, 649(Wcgs 2021), 16–20. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220304.003>
- Ningsih, W. (2015). (*Studi Deskriptif Pada Media Sosial Anonim LegaTalk*).
- Panagiotopoulos, P., Sams, S., Panagiotopoulos, P., & Sams, S. (2012). An overview study of Twitter in the UK local government. *Transforming Government 2012. Brunel University, University Kingdom*, 1–13.
- Pramesti, Lyan, C. S., Dewi, & Kusuma, D. (2022). Pengaruh Anonimitas Terhadap Self Disclosure Pada Generasi Z Di Twitter. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(5), 51–64.
- Purbatin, W., & Soejanto, P. (2019). Fenomena Ghibah Virtual pada Komunikasi Era Milenial Menurut Perspektif Islam. *Proceeding AnCoMS UIN Sunan Ampel Surabaya*, 261–268.

- Raihan. (2014). Spill The Tea: Fenomena Gibah Masa Kini Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i). *Jurnal Riset Agama*, 5(1), 47–55. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15658>
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern)*. pustaka pelajar.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian* (1st ed.). KBM Indonesia. [https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/16455/1/E-Book Metodologi Penelitian Syafriada.pdf](https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/16455/1/E-Book%20Metodologi%20Penelitian%20Syafriada.pdf)
- Sifa, L. (2019). Ghibah Dalam Entertainment Perspektif Hadis (Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman). *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(2). <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.2.282-298>
- Wuwung, M. C. J., Budiana, D., & Wijayanti, C. A. (2021). Representasi Budaya Jawa dalam Film Tilik. *Jurnal E-Komunikasi*, 9(2), 9. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11545>
- Yani, M. A. (2015). Pengendalian Sosial Kejahatan (Suatu Tinjauan Terhadap Masalah Penghukuman Dalam Perspektif Sosiologi). *Jurnal Cita Hukum*, 3(1). <https://doi.org/10.15408/jch.v2i1.1842>